

[Ngaji Rumi: Hanya Lelaki Cerdas yang Memuliakan Perempuan](#)

Ditulis oleh Afifah Ahmad pada Kamis, 27 September 2018



Tanggal 1 bulan Mehr, penanda masuknya musim gugur. Mehr sendiri penamaan untuk bulan pertama dari tiga bulan musim gugur. dalam bahasa Farsi artinya kasih sayang. Sampai sekarang saya masih bertanya, apa relasi antara musim gugur dan kasih sayang? Apakah karena suasana alam yang pelan-pelan mulai berganti jubah kemuning? Atau karena dimulainya tahun ajaran baru?

Entahlah. Yang jelas, bagi banyak orang tua, terutama para perempuan, Mehr malah berarti bulan kesibukan dimulai. Saat harus kembali menyiapkan berbagai keperluan sekolah. Bangun lebih pagi, memasak tepat waktu, dan hilir mudik mengantar anak sekolah.

Tentu saya juga menjadi bagian dan turut merasakan rutinitas awal musim gugur ini. Melelahkan? Bohong kalau saya jawab tidak. Bahkan, kemaren kekonyolan sempat muncul di kepala. Sambil memasak tumis jamur, saya sempat bertanya sendiri, waktu

yang dipakai untuk mengambil bumbu-bumbu dan memasukkan kembali ke tempat awal lalu dikalikan setahun, kalau untuk me time sudah dapat apa ya? Belum ditambah waktu motong sayur, nyuci piring, nyetrika, dll. Konyol sekali kan? Untunglah, pendamping saya orang yang cukup peka kalau istrinya sudah butuh angin segar.

Penyegaran yang paling saya suka, salah satunya ikut kelas Rumi. Berdesakan seorang diri di gerbong metro. Menyaksikan langsung para perempuan tegar yang bergulat mencari nafkah hingga petang. Berjalan di malam hari melewati pertokoan ramai atau bahkan jalan-jalan sepi. Sendiri. Ya, benar kata orang. Kenapa suatu saat kita perlu jalan sendiri, agar kita selalu mensyukuri waktu kebersamaan.

Ndilalahnya, kelas Rumi kali ini temanya tentang perempuan. Benar-benar seperti janji dengan isi kepala saya. Dalam ruangan berpendingin di sudut gedung *City Book* kawasan *Beheshti*, Pak Esfandiyar membaca larik-larik puisi Matsnawi Rumi jilid pertama.

Di samping kiri kanan saya, duduk para akademisi dan mahasiswa yang memang tertarik dengan kajian Rumi. Mungkin tidak banyak, peserta seperti saya yang kalau di rumah memilih dasteran alias berprofesi utuh sebagai ratu rumah tangga dan sesekali jadi buruh nulis. Tapi tak mengapa, toh yang penting saya masih bisa mengerti isi materi. Setidaknya ini saja sangat saya syukuri.

Baca juga: [Bagaimana Filsafat Islam Memandang Perempuan?](#)

??? ?????? ??: ?? ?? ?????? ????? ??? ??? ? ?? ????? ?????

??? ?? ?? ?????? ????? ????? ?????? ????? ?????? ??? ???

Nabi pernah berpesan: Perempuan akan berjaya (mulia) di hadapan lelaki cerdas

Sebaliknya, lelaki pandir akan mendominasi perempuan dengan watak dogma

(Matsnawi Rumi Jilid 1, bait 2433 dan 2434)

Dalam bait di atas, Rumi menjelaskan sebuah potongan riwayat tentang perbedaan lelaki cerdas dan pandir dari bagaimana mereka memposisikan perempuan. Para lelaki keren akan memberikan kesempatan dan ruang kepada para perempuan di sekitarnya, terutama pasangan untuk terus bertumbuh, melakukan me time, dan mencerdaskan diri.

Sebaliknya, lelaki terbelakang hanya melihat pasangannya sebagai barang kepemilikan, ia merasa berhak mengatur dan mendominasinya. Hanya menyuguhkan riwayat tentang kewajiban dan larangan, sementara diam-diam ia memiliki perempuan simpanan.

Pendapat ini berangkat dari dua pendekatan dalam memandang perempuan:

Pertama, cara pandang material

Perempuan hanya diperlakukan sebagai kelas kedua baik dalam pengertian sebenarnya, maupun pengertian tersembunyi, yang seolah mendapat kebebasan semu namun faktanya hanya dimanfaatkan untuk melariskan industri.

Kedua, cara pandang spiritual

Perempuan diperlakukan sebagai manifestasi Tuhan yang dapat terus tumbuh sejajar dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Kira-kira, begitulah penjelasan yang disampaikan Profesor Esfandiyar, salah seorang pakar Rumi Iran. Isi ruangan hening. Para perempuan tentu seperti mendapat angin keberpihakan. Entah kenapa ekspresi peserta lelaki pun seperti tak mengisyaratkan keberatan.

Baca juga: [Bagaimana Kiai-Kiai Menafsiri Bahasa Toleransi Gus Dur?](#)

Baca juga: Syaikh Abdul Qodir dan Nasrani yang Masuk Islam

Kelas berakhir dengan tanya jawab panjang, tentu semuanya tak mungkin saya tulis di sini. Tapi satu hal yang saya catat, setinggi apapun potensi yang dimiliki perempuan, sangat bergantung pada kesadaran perempuan sendiri, sejauhmana keinginannya untuk terus bertumbuh. Dan tentu, kesadaran orang-orang di sekitarnya, terutama pasangan untuk memberikan dukungan terbaiknya.

Semilir angin musim gugur kali ini terasa lebih sejuk bersama untaian puisi-puisi Rumi. Sebuah hadiah indah di awal Mehr, bulan kasih sayang. Yo ayo semangat lagi bu ibu, mau yang digelung dan beraktivitas di luar maupun yang dasteran seperti saya. Di posisi apapun kita, yang kita lakukan insyaallah tidak akan sia-sia selama dibarengi makrifat.